

PERAN KELURAHAN DALAM MENGATASI FENOMENA PORNOGRAFI ANAK MELALUI PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN RAJEG KABUPATEN TANGERANG

Muhammad Zaki Andiva Kifli¹, Silfa Auliya Sintara², Dhea Anggun Aprilliyana³, Ghina Suci Nuramalia⁴, Reva Helma Fitriana⁵, Rendy Septian⁶

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Syekh Yusuf

Jl. Maulana Yusuf No.10, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia 15118. Telepon:
021-5528613 / 0857-1234-5678

*Email: revahelmaa@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya paparan konten pornografi pada anak-anak sekolah dasar melalui media digital telah menjadi isu kritis yang membutuhkan intervensi berbasis komunitas secara segera. Penelitian ini mengeksplorasi peran Perpustakaan Umum Rajeg, yang berlokasi di Kabupaten Tangerang, Indonesia, sebagai ruang edukatif yang aman untuk membantu memitigasi risiko paparan pornografi pada anak usia 6 hingga 12 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perpustakaan komunitas dapat berfungsi sebagai agen perlindungan dan literasi di era digital. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, kepala perpustakaan, dan anak-anak yang menjadi pengunjung rutin perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai pusat membaca, tetapi juga sebagai tempat aman untuk literasi digital dan pengembangan karakter. Anak-anak menunjukkan peningkatan kebiasaan membaca, penurunan waktu layar, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap keamanan konten daring. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, relawan, pendidik, dan orang tua dalam membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan dan ramah anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perpustakaan komunitas sebagai pusat literasi digital dapat menjadi strategi praktis untuk melindungi anak dari paparan konten daring yang berbahaya. Model ini berpotensi direplikasi di daerah lain sebagai bagian dari kerangka kebijakan perlindungan anak dan pendidikan yang lebih luas.

Kata Kunci: Literasi digital anak, perlindungan anak, perpustakaan komunitas, paparan pornografi, ruang aman..

ABSTRACT

The increasing exposure of elementary school children to pornographic content through digital media has become a critical issue requiring immediate community-based intervention. This study explores the role of the Rajeg Public Library, located in Tangerang Regency, Indonesia, as a safe educational space to help mitigate the risk of pornography exposure in children aged 6 to 12. The aim of this study was to understand how community libraries can function as agents of protection and literacy in the digital age. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with the

village head, the librarian, and children who regularly visit the library. The results indicate that libraries function not only as reading centers but also as safe spaces for digital literacy and character development. Children demonstrated increased reading habits, decreased screen time, and a greater awareness of online content safety. This study also highlights the importance of collaboration between local governments, volunteers, educators, and parents in building a sustainable and child-friendly digital literacy ecosystem. These findings suggest that empowering community libraries as digital literacy centers can be a practical strategy to protect children from exposure to harmful online content. This model has the potential to be replicated in other regions as part of a broader child protection and education policy framework.

Keywords: *Children's digital literacy, child protection, community libraries, exposure to pornography, safe spaces.*

A.PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mengubah cara manusia hidup, belajar, dan berinteraksi. Di Indonesia, transformasi digital berlangsung masif dalam satu dekade terakhir, dan tidak hanya menysar kalangan dewasa, tetapi juga menyentuh kehidupan anak-anak. Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, lebih dari 74% anak usia 5–12 tahun telah terbiasa mengakses internet, baik melalui perangkat milik pribadi maupun keluarga. Internet kini bukan lagi fasilitas mewah, tetapi kebutuhan sehari-hari yang menyatu dalam proses belajar, bermain, dan bersosialisasi.

Namun, kemajuan ini tidak datang tanpa risiko. Di tengah peluang edukasi dan akses informasi yang luas, anak-anak juga menghadapi ancaman tersembunyi, terutama dari konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan pornografi. Paparan terhadap pornografi merupakan salah satu isu paling serius karena berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan moral anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa semakin banyak anak usia sekolah dasar yang terpapar konten pornografi secara tidak sengaja, umumnya melalui media sosial, iklan pop-up, atau situs hiburan daring. Tanpa kontrol dan literasi digital yang memadai, anak-anak menjadi konsumen pasif yang mudah terpengaruh oleh konten yang merusak tersebut. (Suci et al., 2023)

Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan atau metropolitan. Desa-deso dan kawasan suburban juga mengalami dampak serupa, bahkan terkadang lebih parah karena minimnya fasilitas edukatif dan pengawasan digital. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan di Desa Rajeg, Kabupaten Tangerang. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat desa ini mulai menghadapi gelombang baru dari dampak buruk digital, termasuk pornografi anak. Perubahan gaya hidup masyarakat, penggunaan internet yang tidak terkontrol, dan kurangnya ruang edukatif yang aman menyebabkan anak-anak usia sekolah dasar terpapar konten pornografi secara luas. Bahkan, dalam salah satu kasus ekstrem yang sempat mengguncang komunitas lokal, sekelompok anak usia sekolah

dasar dilaporkan telah melakukan kekerasan seksual terhadap teman sebayanya, diduga akibat meniru perilaku yang mereka lihat dari internet.(Samuel et al., 2023)

Kondisi ini menciptakan keresahan mendalam di tengah masyarakat dan mendorong pemerintah desa untuk bertindak. Kepala Desa Rajeg bersama perangkat kelurahan mengambil langkah tegas dengan menutup seluruh warung internet (warnet) tidak berizin yang menjadi sumber akses bebas bagi anak-anak. Namun, langkah represif saja dianggap tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, lahirlah inisiatif pembangunan dan revitalisasi Perpustakaan Rajeg, sebagai solusi edukatif dan preventif jangka panjang. Langkah ini diperkuat dengan kerja sama strategis bersama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) untuk pengadaan koleksi buku-buku edukatif yang ramah anak dan sesuai usia perkembangan.

Sejarah Perpustakaan Rajeg sendiri bermula pada tahun 2019, ketika pertama kali didirikan di lingkungan TK/PAUD Rajawali. Saat itu, perpustakaan ini dikelola oleh ibu-ibu PKK dan lebih difokuskan sebagai bagian dari keperluan lomba edukatif. Namun, karena keterbatasan sumber daya dan keberlanjutan program, kegiatan tersebut tidak berlanjut secara konsisten. Kondisi ini mendorong kepedulian para relawan di tingkat kabupaten, termasuk inisiatif pribadi dari penggerak lokal yang kemudian secara sukarela berupaya menghidupkan kembali perpustakaan tersebut.

Peluncuran ulang dilakukan pada tahun 2021 secara mandiri, dengan segala keterbatasan. Meja dan perlengkapan awal dibawa secara pribadi, dan hanya tersedia buku-buku lama dalam jumlah terbatas. Meski sederhana, langkah ini mendapatkan respons positif dari masyarakat. Dukungan mulai berdatangan, termasuk dari kalangan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UNIMAR) dan relawan lain yang bersemangat untuk ikut terlibat.

Seiring waktu, perpustakaan ini semakin dikenal dan menjadi pusat perhatian, bahkan mendapat kunjungan dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada momen Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2021. Kolaborasi demi kolaborasi terus dibangun tanpa lelah, baik dengan lembaga pendidikan, komunitas lokal, hingga lembaga negara. Upaya ini membuahkan hasil nyata: pada tahun 2024, kepala perpustakaan Rajeg memperoleh penghargaan dan kesempatan mengikuti program pengembangan literasi ke Bali, sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi dan inovasi yang terus dikembangkan.

Secara pengelolaan, perpustakaan ini dijalankan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas. Selain melibatkan perangkat kelurahan, tim pengelola terdiri dari pustakawan lokal, kader PKK, relawan literasi, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan semangat gotong royong dan kolaborasi lintas sektor, perpustakaan ini bertransformasi dari fasilitas yang terbengkalai menjadi pusat literasi yang hidup dan adaptif, serta menjadi bagian penting dalam ekosistem perlindungan anak di era digital.

Perpustakaan Rajeg tidak hanya menghadirkan ruang baca, tetapi dikembangkan sebagai ruang aman (safe space) untuk anak-anak dalam berinteraksi, belajar, dan membangun karakter. Melalui kegiatan membaca bersama, kelas literasi digital dasar, bimbingan etika digital, dan penyuluhan tentang bahaya pornografi, perpustakaan ini bertransformasi menjadi pusat literasi dan perlindungan anak berbasis komunitas. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada cerita dan buku bergambar yang mendidik, tetapi juga diarahkan untuk memahami batasan dalam mengakses informasi di dunia digital. Dengan pendekatan edukatif dan partisipatif ini, anak-anak diajak mengembangkan pemahaman tentang moralitas, empati, dan kontrol diri. (Maulana Ahmad et al., 2024)

Upaya ini sejalan dengan kerangka Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, yang menempatkan anak sebagai pusat dari sistem sosial yang saling berinteraksi. Menurut teori ini, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (mikrosistem), seperti keluarga dan sekolah, serta lingkungan eksternal seperti masyarakat dan lembaga sosial (mesosistem dan eksosistem). Dalam hal ini, peran keluarga dan perpustakaan menjadi vital sebagai sistem pendukung yang membentuk ketahanan sosial anak terhadap pengaruh negatif lingkungan digital (MUHAMAD, 2023). Dengan membangun perpustakaan sebagai bagian dari sistem ekologi anak, pemerintah lokal membantu menciptakan atmosfer belajar yang sehat dan suportif.

Selain itu, pendekatan ini juga diperkuat oleh konsep literasi informasi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi sumber secara kritis, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Literasi informasi menjadi sangat penting di tengah era banjir data seperti sekarang ini. Anak-anak yang memiliki kemampuan literasi informasi sejak dini akan lebih mampu membedakan konten yang bermanfaat dan yang merusak, serta memiliki kecakapan dalam bersikap selektif terhadap informasi yang mereka konsumsi (Pembelajaran & Sekolah, 2025). Perpustakaan Rajeg hadir untuk menanamkan fondasi literasi ini secara bertahap melalui media yang sesuai dengan usia anak, seperti buku cerita, kegiatan bermain edukatif, hingga diskusi kelompok kecil yang difasilitasi petugas perpustakaan. (Oktaviana et al., 2025)

Pengalaman yang terjadi di Rajeg juga didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya. (Damayanti et al., 2024) menyimpulkan bahwa intervensi berbasis literasi digital mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap bahaya konten negatif. Penelitian lain oleh (Atmi et al., 2022) menemukan bahwa penyediaan buku bermuatan nilai moral di perpustakaan desa berdampak pada penurunan ketertarikan anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia. Studi (Ristanti et al., 2024) juga memperkuat pentingnya dukungan institusi lokal seperti perpustakaan dalam membentuk karakter anak yang kritis dan beretika.

Dengan berbagai pendekatan ini, Kelurahan Rajeg menunjukkan bahwa penanggulangan dampak negatif pornografi pada anak tidak harus selalu berorientasi pada pelarangan, tetapi dapat

dilakukan melalui pendekatan edukatif yang humanis dan kontekstual. Perpustakaan sebagai lembaga yang identik dengan dunia belajar, kini memiliki peran baru sebagai agen perubahan sosial di tingkat komunitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perpustakaan dapat menjadi ruang perlindungan yang efektif bagi anak-anak di era digital, serta bagaimana sinergi antara kebijakan kelurahan, dukungan Perpustakaan, dan partisipasi masyarakat membentuk solusi berkelanjutan dalam menanggulangi fenomena pornografi pada anak usia 6–12 tahun di Desa Rajeg.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Ekologi Bronfenbrenner. Teori Ekologi ini menjelaskan interaksi yang terjadi antara individu dengan orang-orang di sekitarnya membentuk pengalaman yang selanjutnya mempengaruhi perilaku, pola pikir, serta cara individu memahami dunia. Urie Bronfenbrenner adalah seorang psikolog dari Cornell University, Amerika Serikat, merupakan pencetus Teori Ekologi Perkembangan yang menekankan bahwa perilaku dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi (Bronfenbrenner, 1986).

Bronfenbrenner dan Morris (1998) menjelaskan bahwa anak-anak berkembang melalui proses interaksi langsung dengan berbagai konteks yang saling berkaitan, seperti keluarga, teman sebaya, kebijakan publik, nilai-nilai sosial budaya, dan kondisi ekonomi. Artinya, perilaku dominan pada anak tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari rangkaian pengaruh yang muncul dari sistem atau subsistem lingkungan yang menyertainya.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Ekologi Perkembangan sangat relevan karena paparan pornografi pada anak tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi merupakan konsekuensi dari lingkungan yang tidak terkontrol, kurangnya ruang aman, serta lemahnya pengawasan sosial. Perpustakaan Rajeg berperan sebagai mikrosistem positif yang menyediakan ruang aman, bimbingan, dan kegiatan literasi yang secara langsung memengaruhi perilaku anak melalui interaksi harian. Sementara itu, kebijakan kelurahan, dukungan PKK, relawan, dan mahasiswa menjadi bagian dari mesosistem dan eksosistem yang memperkuat perlindungan anak dari risiko paparan konten pornografi digital. Dengan demikian, perpustakaan dan kelurahan bukan hanya fasilitas atau institusi biasa, melainkan bagian penting dari sistem ekologi yang bekerja bersama untuk membentuk perilaku anak, meningkatkan literasi digital, serta melindungi mereka dari dampak negatif lingkungan digital yang tidak terawasi.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara mendalam

terhadap fenomena sosial, khususnya dalam konteks peran perpustakaan dalam menanggulangi paparan konten pornografi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari perspektif subjek melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Charismana et al., 2022).

Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengukur, melainkan menginterpretasikan realitas yang kompleks dan subjektif, sebagaimana diungkapkan oleh (Assyakurrohim et al., 2022) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, nilai, dan praktik budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimulai dari hipotesis yang kaku, melainkan dari pertanyaan-pertanyaan terbuka yang kemudian dijawab melalui proses interaksi dan dialog dengan narasumber kunci seperti kepala desa, kepala perpustakaan, dan anak-anak sebagai pengguna aktif perpustakaan.

Menurut (Irfan Syahroni, 2022), pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menyajikan data dalam bentuk naratif, menggambarkan peristiwa atau aktivitas secara runtut dan nyata, serta memahami bagaimana dan mengapa suatu tindakan atau kebijakan dilakukan oleh aktor sosial di lapangan. Dalam konteks ini, kehadiran perpustakaan sebagai sarana literasi sekaligus perlindungan terhadap anak tidak cukup hanya diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui narasi pengalaman yang otentik dan penuh makna dari pelaku langsung di lapangan.

Selain itu, jenis penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi proses pengumpulan dan analisis data secara fleksibel, mengikuti dinamika lapangan dan karakteristik subjek. Misalnya, pendekatan yang digunakan untuk mewawancarai anak-anak tentu berbeda dengan pendekatan kepada tokoh desa atau pengelola perpustakaan. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan dari pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh (Septiana et al., 2024).

Penelitian ini juga mengadopsi prinsip natural setting dan human instrument. Artinya, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan menjadi instrumen utama dalam menggali data, bukan melalui instrumen kuantitatif seperti kuesioner atau alat ukur. Peneliti mengamati, mendengarkan, dan merespons sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang di lapangan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam peran sosial Perpustakaan Rajeg, termasuk tantangan, strategi, kolaborasi, dan dampaknya terhadap pola perilaku digital anak di lingkungan sekitar.

Subjek & Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas literasi dan perlindungan anak dari paparan konten pornografi. Pertama, Kepala Desa Rajeg, yang memiliki peran sebagai pengambil kebijakan sekaligus pelaksana program-program pemberdayaan dan perlindungan anak di tingkat desa. Kedua, Kepala Perpustakaan Rajeg,

yang merupakan pengelola utama ruang literasi berbasis komunitas yang menjadi locus utama penelitian ini. Ketiga, anak-anak pengguna Perpustakaan Rajeg, yaitu anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di perpustakaan.

Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah peran Perpustakaan Rajeg sebagai ruang edukatif dalam menanggulangi dampak paparan konten pornografi pada anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menekankan pentingnya perpustakaan sebagai pusat literasi anak, ruang aman dari pengaruh digital negatif, serta sarana alternatif untuk membentuk karakter dan kecerdasan moral anak melalui pendekatan komunitas.

Pemilihan subjek dan objek ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif masing-masing subjek dalam kegiatan perlindungan anak serta posisi strategis objek penelitian sebagai wadah pendidikan non-formal berbasis lokal. Menurut (Manullang et al., 2024) subjek dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pengalaman, peran, dan penguasaan terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini juga mengacu pada pandangan (Juniar, 2023) bahwa komunitas lokal, termasuk lembaga seperti perpustakaan, memiliki peran krusial dalam membangun kesadaran literasi digital dan perlindungan anak dari konten berbahaya di internet. Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh desa dan relawan menjadi unsur penting dalam pencegahan yang berbasis kearifan lokal dan edukasi yang ramah anak.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan tiga metode utama: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipatif, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada tiga kategori informan utama: Kepala Desa Rajeg, Kepala Perpustakaan Rajeg, dan anak-anak usia 6–12 tahun yang aktif sebagai pengguna perpustakaan. Teknik ini dipilih karena mampu menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang lebih dalam dari masing-masing informan terhadap peran perpustakaan dalam melindungi anak dari konten negatif. (Ardiansyah et al., 2023) wawancara mendalam efektif dalam mengungkap fakta sosial secara kualitatif karena mendorong informan untuk menjelaskan secara bebas dan terbuka.

Kedua, dilakukan observasi non-partisipatif di lokasi perpustakaan. Peneliti hadir di lapangan untuk mengamati langsung interaksi anak-anak dengan fasilitas perpustakaan, suasana kegiatan literasi, dan keterlibatan pihak pengelola tanpa turut campur dalam aktivitas.

Observasi ini berguna untuk melengkapi dan mengonfirmasi data dari hasil wawancara. Seperti yang dijelaskan oleh (Millah et al., 2023), observasi dalam penelitian kualitatif dapat memperkaya temuan dengan menghadirkan dimensi kontekstual yang tidak selalu muncul dalam pernyataan verbal.

Ketiga, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi berupa arsip kegiatan perpustakaan, foto kegiatan literasi, rekaman suara wawancara, serta transkrip interaksi yang dilakukan secara langsung. Dokumentasi ini penting untuk menelusuri jejak aktivitas serta menjadi bukti pendukung untuk validasi data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna meningkatkan validitas dan keabsahan data sebagaimana dijelaskan oleh (Nopita Lestari et al., 2023) bahwa triangulasi sumber dan metode memperkuat kredibilitas dalam studi kualitatif.

Teknik Analisis data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang mendukung fokus penelitian dipilah untuk dianalisis lebih lanjut.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel coding tematik, yang memungkinkan peneliti melihat pola-pola makna, hubungan antar kategori, serta fenomena yang muncul dari pengalaman subjek secara utuh. Penyajian data membantu peneliti dan pembaca memahami konteks sosial di mana data dikumpulkan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan akan diverifikasi kembali melalui validasi silang (*triangulasi*) antar data dan antar narasumber, sehingga memiliki keabsahan yang tinggi. Karena ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, analisis dilakukan secara mendalam terhadap satu kasus, yakni peran Perpustakaan Rajeg dalam menanggulangi paparan pornografi pada anak usia sekolah dasar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman yang menyeluruh, holistik, dan kontekstual atas fenomena yang sedang diteliti (Nurrisa et al., 2025).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Rajeg, yang terletak di Desa Rajeg, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu perpustakaan komunitas yang aktif dalam mengembangkan program literasi anak, terutama dalam konteks pencegahan paparan konten negatif seperti pornografi di era digital. Keunikan perpustakaan ini terletak pada inisiatif lokal yang kuat, keterlibatan relawan, dan dukungan dari pemerintah kelurahan.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juni 2025, diawali dengan tahap riset awal untuk mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tahapan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif studi kasus, yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap satu kasus atau unit tertentu (Doi et al.,

2024). Penelitian studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks nyata dari fenomena sosial yang kompleks, seperti peran perpustakaan dalam upaya perlindungan anak.

Kegiatan lapangan dilakukan secara intensif, dengan keterlibatan langsung peneliti dalam proses observasi dan interaksi dengan para informan utama, yaitu kepala perpustakaan, kepala desa, serta anak-anak pengguna perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk menangkap data yang kaya akan konteks dan makna, sejalan dengan pendekatan studi kasus intrinsik (Sitohang, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan Penelitian ini menemukan bahwa Perpustakaan Rajeg memainkan peran penting sebagai ruang aman dan sarana literasi digital bagi anak-anak usia sekolah dasar di tengah meningkatnya paparan konten pornografi digital. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala desa, kepala perpustakaan, serta anak-anak pengguna perpustakaan.

Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, namun juga menjadi pusat kegiatan edukatif, yang mampu mengalihkan perhatian anak dari akses bebas internet menuju interaksi literatif yang aman. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Paradita & Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa ruang publik berbasis komunitas memiliki potensi signifikan dalam membentuk perilaku digital anak.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Perpustakaan Rajeg memiliki peran signifikan dalam upaya menanggulangi paparan konten pornografi digital pada anak usia sekolah dasar melalui pendekatan literasi berbasis komunitas. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa perpustakaan ini telah bertransformasi menjadi ruang aman yang tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga ruang interaktif yang mengedukasi anak tentang bahaya konten daring secara edukatif dan kontekstual.

Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif mengakses Perpustakaan Rajeg menunjukkan kecenderungan menurun dalam penggunaan gawai dan meningkat dalam minat membaca serta kesadaran terhadap konten yang tidak layak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Damayanti et al., 2024) yang menunjukkan bahwa intervensi literasi digital sejak dini secara signifikan dapat meningkatkan daya seleksi anak terhadap informasi yang diterimanya. Selain itu, pendekatan edukasi berbasis narasi dan permainan, seperti yang diterapkan dalam sesi dongeng dan kegiatan mewarnai, terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran moral dibandingkan metode pelarangan langsung (Hidayah, 2017).

Dari sisi pengelolaan, perpustakaan ini berjalan dengan model partisipatif—melibatkan relawan, mahasiswa, dan kader lokal, seperti yang dijelaskan oleh (Atmi et al., 2022) bahwa perpustakaan komunitas yang dikelola secara inklusif cenderung lebih adaptif dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan pemerintah kelurahan dan dukungan dari Perpustakaan Nasional juga memperkuat peran

lembaga ini dalam ekosistem perlindungan anak. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan pentingnya lembaga literasi lokal dalam menghadirkan alternatif ruang edukatif yang ramah anak dan kontekstual.

Dengan strategi yang tepat dan berbasis komunitas, perpustakaan seperti Rajeg dapat berfungsi sebagai garda terdepan dalam upaya preventif terhadap bahaya digitalisasi pada anak. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perpustakaan Rajeg memiliki peran strategis dan efektif sebagai agen perlindungan serta edukasi digital bagi anak-anak usia sekolah dasar yang rentan terhadap paparan konten pornografi. Keberadaan perpustakaan ini tidak hanya menjadi pelengkap fasilitas pendidikan, tetapi juga bertransformasi menjadi garda terdepan dalam menjaga kesehatan mental dan moral anak di tengah era digital yang semakin kompleks dan tak terbendung.

Perpustakaan Rajeg bukan sekadar tempat membaca, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ekosistem pembelajaran yang ramah anak, inklusif, adaptif, serta kontekstual terhadap kebutuhan zaman. Dalam lingkungan ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada buku sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga diajak untuk mengalami proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui pendekatan literasi yang interaktif dan menyentuh aspek emosional, perpustakaan ini berhasil menciptakan ruang aman yang memberi rasa nyaman dan kepercayaan diri bagi anak-anak untuk berekspresi, bertanya, dan belajar memahami dunia di sekitarnya.

Anak-anak yang sebelumnya menghabiskan waktu dengan gawai secara pasif, tanpa kontrol atau pendampingan yang memadai, kini menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Melalui berbagai program kreatif yang dirancang khusus, seperti sesi mendongeng, lomba mewarnai, pelatihan literasi digital dasar, serta kegiatan diskusi kelompok kecil, mereka menjadi lebih aktif secara sosial dan kognitif. Ketertarikan terhadap kegiatan literasi meningkat tajam, tidak hanya sebatas membaca buku, tetapi juga mulai muncul rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cerita-cerita edukatif, nilai-nilai moral, hingga keterampilan dasar memilah informasi yang benar dan aman di internet.

Perubahan ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang konsisten, pendekatan yang humanis, serta keterlibatan aktif dari para pustakawan yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik non-formal.

Dalam hal ini, pustakawan bukan hanya penjaga buku, tetapi juga berfungsi sebagai mentor yang memahami psikologi anak, mampu membangun komunikasi yang empatik, serta menjadi figur teladan dalam menanamkan nilai-nilai positif. Dengan segala dinamika yang terjadi, Perpustakaan Rajeg menjadi bukti nyata bahwa lembaga berbasis komunitas dapat memainkan peran vital dalam menghadapi tantangan zaman. Perpustakaan ini berhasil menempatkan diri sebagai benteng pertahanan moral sekaligus jembatan menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan sosial, perpustakaan ini menjadi contoh praktik baik yang layak dijadikan model untuk pengembangan perpustakaan ramah anak di daerah lain.

Kepala Perpustakaan Rajeg, Umi Rohaya, menegaskan transformasi ini dengan menyatakan, *“Fokus program kita adalah literasi membaca, digital, dan karakter. Anak-anak diajak mengenal dunia dengan bijak. Kami juga mulai arahkan ke program parenting ringan untuk orang tua.”*

Anak-anak tidak hanya dilatih untuk membaca, tetapi juga diajak berdiskusi, bermain secara edukatif, serta dibekali dengan pengetahuan tentang bahaya internet melalui metode yang menyenangkan dan sesuai usia.



Gambar 1. Wawancara Ketua Perpustakaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Salah satu anak bahkan menceritakan, *“Tadi dikasih tahu kalau harus hati-hati kalau nemu video aneh di HP,”*

Menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran literasi digital dasar.

Temuan ini sangat erat kaitannya dengan Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan sosial yang saling berinteraksi, dimulai dari mikrosistem hingga makrosistem. Dalam hal ini, Perpustakaan Rajeg berfungsi sebagai mikrosistem positif lingkungan langsung tempat anak berinteraksi, belajar, dan membentuk pola pikir serta nilai-nilai moral. Anak-anak terlibat langsung dengan relawan, guru PAUD, mahasiswa, dan pengelola perpustakaan yang bersikap suportif, ramah, dan komunikatif. Bahkan dalam observasi lapangan, ditemukan bahwa anak-anak sudah menunggu perpustakaan dibuka sebelum jam operasional, menunjukkan ikatan emosional yang kuat dengan ruang edukatif ini.

Lebih dari sekadar ruang fisik, Perpustakaan Rajeg telah menjelma menjadi ruang tumbuh yang menyediakan suasana aman, penuh kasih, dan mendukung perkembangan psikososial anak.

Interaksi yang terjadi di dalamnya bukan hanya bersifat transaksional misalnya meminjam buku atau mengikuti kegiatan tetapi juga transformatif. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk menjalin relasi sosial yang sehat, belajar menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati melalui kegiatan bersama. Ini menunjukkan bahwa mikrosistem perpustakaan tidak berdiri sendiri, melainkan memperkuat koneksi antara anak dan aktor-aktor lingkungan sekitarnya secara holistik.

Keberadaan figur-figur dewasa yang positif dalam lingkungan perpustakaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keteladanan, perhatian, serta cara mereka berinteraksi sehari-hari menjadi cerminan nilai-nilai yang kemudian ditiru oleh anak. Dalam konteks teori Bronfenbrenner, hal ini mempertegas bahwa kualitas hubungan interpersonal di lingkungan mikro memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, perpustakaan bukan hanya menjadi tempat yang menunjang perkembangan kognitif melalui literasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan nilai-nilai afektif yang krusial dalam masa pertumbuhan anak.

Fakta bahwa anak-anak rela menunggu sebelum perpustakaan dibuka juga merupakan indikator penting dari keterikatan emosional yang terbentuk secara alami. Ini bukan hanya soal minat terhadap buku atau aktivitas, melainkan refleksi dari perasaan aman, diterima, dan dihargai yang mereka rasakan selama berada di lingkungan tersebut. Dalam ekologi perkembangan, pengalaman-pengalaman positif seperti ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, serta motivasi intrinsik anak untuk terus belajar dan berkembang secara sehat. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keterlibatan aktif ibu-ibu PKK, mahasiswa, serta pihak kelurahan, membentuk mesosistem yang saling menopang dalam pembentukan karakter dan literasi digital anak.



Gambar 2. Kegiatan Mewarnai Anak-anak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kepala Desa Rajeg, Yanto Firmanto, menyampaika secara tegas bahwa perpustakaan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari strategi edukasi desa. Ia mengatakan,

“Iya, perpustakaan jadi tempat kami kumpulkan anak-anak. Kami adakan kegiatan di sana, kasih arahan, bahkan cek buku yang sering mereka pinjam. Dari situ kami tahu minat mereka dan bisa menyisipkan edukasi soal bahaya pornografi.”

Pernyataan ini memperkuat bahwa perpustakaan bukan hanya sarana pasif, tetapi juga instrumen aktif untuk memahami perilaku anak dan menanamkan nilai proteksi digital secara perlahan namun berkelanjutan.

Di sisi lain, eksosistem juga berperan penting. Kelurahan Rajeg secara aktif mengambil langkah preventif seperti menutup warnet tidak berizin dan menciptakan alternatif kegiatan seperti Sekolah Sepak Bola gratis untuk anak-anak usia 8–13 tahun. Hal ini menciptakan tekanan positif terhadap perilaku digital anak-anak di luar ruang perpustakaan. Pemerintah desa juga menjalin kerja sama dengan psikolog, pihak kepolisian, hingga dinas perlindungan anak dalam menangani kasus paparan pornografi yang pernah terjadi. Dengan demikian, ketahanan anak terhadap paparan digital negatif tidak hanya dibangun dari dalam, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan dan struktur sosial di sekitarnya.

Tak kalah penting adalah konsep literasi informasi yang juga menjadi kunci keberhasilan transformasi perilaku anak-anak di Rajeg. Literasi informasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang kecakapan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara etis. Perpustakaan Rajeg menanamkan hal ini sejak dini melalui kegiatan tematik seperti kuis “konten sehat dan tidak sehat”, latihan mencari informasi aman di internet, serta diskusi ringan tentang berita hoaks. Dalam wawancara, anak-anak menyebutkan bahwa mereka diajari membedakan gambar atau video yang baik dan buruk, dan diajak bertanya ketika merasa bingung. Seorang anak menyampaikan, *“Kalau ada gambar aneh yang muncul pas aku buka YouTube, terus aku tanya ke kakak relawan,”*

yang menunjukkan adanya proses evaluasi kritis terhadap informasi digital ciri khas dari literasi informasi yang berhasil.



Gambar 3. Kegiatan Membaca dan Menulis
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Program parenting yang dijalankan juga memperkuat aspek ini, karena orang tua dilibatkan dalam proses edukasi. Kepala Perpustakaan menyebutkan bahwa mereka mulai mengadakan *parenting class*. Sederhana untuk membahas cara mendampingi anak dalam menggunakan gawai dan internet. Dengan demikian, kontrol dan literasi informasi tidak hanya bersumber dari ruang publik, tetapi juga diperkuat di lingkungan rumah tangga.

Tidak berhenti di aspek teknis, pendekatan edukatif di Perpustakaan Rajeg juga sangat relevan dengan Teori Literasi Moral dalam Komunitas, di mana nilai-nilai etis dan moral ditanamkan melalui interaksi dan aktivitas kolektif. Anak-anak tidak sekadar diberi aturan atau larangan, tetapi diajak menyerap nilai melalui cerita, permainan, dan pengalaman langsung. Misalnya, melalui sesi dongeng anak-anak dikenalkan konsep empati dan batasan diri, melalui kegiatan mewarnai mereka diajak mengenal simbol dan pesan, dan dalam kegiatan bermain kooperatif mereka belajar kolaborasi dan kontrol emosi.

Umi Rohaya menyampaikan dalam wawancara, *“Kami pastikan ini bukan simbol. Ini tempat nyata. Anak-anak belajar, ngobrol, bermain sambil paham mana yang baik dan mana yang perlu dihindari.”*

Pendekatan ini mencerminkan esensi teori literasi moral: nilai lebih efektif disampaikan melalui interaksi, narasi, dan keteladanan, bukan sekadar larangan satu arah. Bahkan, studi literatur yang dirujuk dalam artikel menyebutkan bahwa literasi berbasis komunitas jauh lebih efektif membentuk karakter daripada sistem yang top-down atau berbasis larangan.

Dari sisi anak-anak sendiri, perubahan perilaku ini terasa nyata. Seorang anak mengaku, *“Dulu aku sering main HP terus, tapi sekarang lebih suka ke sini,”* yang menggambarkan bagaimana perpustakaan mampu merebut kembali atensi anak dari layar gawai kepada aktivitas sosial dan literasi yang lebih sehat. Anak lainnya menyebut bahwa kini ia tahu bahwa internet tidak selalu aman,

dan kalau menemukan sesuatu yang membuatnya takut atau bingung, ia akan langsung bertanya. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dua arah—anak bukan sekadar penerima, tapi subjek aktif dalam pengolahan informasi dan pengalaman.

Dengan menggabungkan teori ekologi perkembangan, literasi informasi, dan literasi moral dalam komunitas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Perpustakaan Rajeg bukan hanya hasil dari penyediaan buku atau fasilitas, tetapi karena adanya lingkungan belajar yang holistik, sistem sosial yang mendukung, serta pendekatan edukatif yang partisipatif dan relevan secara budaya. Perubahan yang ditunjukkan oleh anak-anak Rajeg adalah bukti bahwa pendekatan yang humanis dan kontekstual jauh lebih efektif.

Peran Perpustakaan	Uraian	Konteks dan Pembahasan
Literasi Digital Anak	Memberikan edukasi tentang konten daring yang baik dan buruk	Anak diajarkan cara mengenali konten negatif secara sederhana melalui cerita dan diskusi
Ruang Aman dan Interaktif	Menyediakan tempat yang nyaman dan aman untuk membaca dan beraktivitas	Anak-anak merasa betah, mengurangi penggunaan gawai, dan aktif dalam kegiatan perpustakaan
Kegiatan Edukatif dan Kreatif	Membuat kegiatan membaca, mewarnai, dongeng, dan lomba	Program rutin seperti kelas mewarnai, dongeng, dan cerita interaktif memikat minat anak
Kolaborasi Lintas Sektor	Menggandeng relawan, PKK, mahasiswa, dan kelurahan	Perpustakaan dikelola secara gotong royong oleh warga, relawan, dan pemerintah kelurahan
Pembentukan Karakter	Menanamkan nilai moral, empati, dan kontrol diri	Anak didampingi memahami etika digital melalui pendekatan narasi dan permainan edukatif
Pengalihan dari Gawai	Mengurangi ketergantungan terhadap internet dan media sosial	Anak mengaku lebih suka ke perpustakaan daripada bermain gadget di rumah
Pemberdayaan Lokal	Inisiatif dari warga dan relawan untuk menghidupkan kembali perpustakaan	Perpustakaan dibangkitkan secara mandiri sejak 2021, dengan dukungan bertahap dari publik

Tabel di atas merepresentasikan bahwa perpustakaan rajeg menjalankan pendekatan holistic yang mencakup aspek perlindungan, literasi, dan pembangunan karakter. Dengan mengadopsi model pendidikan yang menyenangkan, relevan dengan usia anak, serta berbasis partisipasi masyarakat, perpustakaan ini menjadi ruang yang transformatif dalam upaya pencegahan paparan konten pornografi digital.

Namun demikian, efektivitas peran Perpustakaan Rajeg juga tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu dicermati secara kritis. Meskipun perpustakaan telah berhasil menjangkau

sejumlah anak dan keluarga, jangkauan intervensinya masih terbatas pada komunitas yang memiliki kesadaran literasi tinggi atau sudah memiliki kedekatan emosional dengan pengelola. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses yang masih perlu ditangani, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi rendah atau yang tinggal di wilayah pinggiran desa yang belum terjangkau oleh program literasi.

Selain itu, belum adanya integrasi program perpustakaan dengan kurikulum sekolah dasar juga menjadi catatan penting. Literasi digital dan moral yang ditanamkan di perpustakaan masih berjalan secara informal dan belum terkoordinasi dengan lembaga pendidikan formal. Padahal, seperti dijelaskan oleh (Utami et al., 2024), pendidikan karakter dan literasi digital yang efektif seharusnya melibatkan sinergi antara komunitas, keluarga, dan institusi sekolah agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak tercerabut dari konteks pendidikan anak secara utuh.

Dari sisi struktural, keberlangsungan perpustakaan sangat bergantung pada semangat relawan dan dukungan insidental dari pemerintah desa. Minimnya tenaga profesional dan fasilitas yang belum memadai (seperti keterbatasan ruang, koleksi buku, atau fasilitas digital) menjadi hambatan laten yang jika tidak diatasi dapat menurunkan daya tarik anak-anak terhadap aktivitas literasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi menjadi sangat krusial dalam memberikan pendampingan, pelatihan pustakawan, serta pengembangan program literasi yang berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman bahwa ruang publik berbasis komunitas seperti perpustakaan dapat menjadi instrumen perlindungan sosial dan pendidikan karakter anak di tengah disrupsi digital. Namun, transformasi ini harus diiringi oleh desain kebijakan yang inklusif dan dukungan sistemik lintas sektor. Tanpa hal tersebut, upaya perlindungan anak dari bahaya konten pornografi akan cenderung fragmentaris dan sulit menjangkau kelompok yang paling rentan.

Sejalan dengan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan anak, perpustakaan sebagai bagian dari mesosistem memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat dan suportif (Masudah, 2023). Temuan ini juga menegaskan pentingnya penguatan literasi informasi sebagai fondasi untuk menghadapi banjir informasi digital (Pembelajaran & Sekolah, 2025).

Dengan demikian, Perpustakaan Rajeg bukan hanya sekadar lembaga penyedia buku, tetapi telah menjelma menjadi agen perubahan sosial yang nyata. Pendekatan edukatif yang humanis, kontekstual, dan kolaboratif terbukti mampu membentuk ketahanan sosial anak terhadap risiko digital. Model ini berpotensi direplikasi di daerah lain sebagai bagian dari kebijakan perlindungan anak berbasis komunitas.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perpustakaan Rajeg berperan sebagai agen perlindungan dan edukasi yang efektif dalam menanggulangi paparan konten pornografi digital pada anak usia sekolah dasar. Perpustakaan ini tidak hanya menjadi ruang baca, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem belajar yang ramah anak, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Anak-anak yang sebelumnya cenderung terpapar konten negatif melalui gawai, kini mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Mereka lebih tertarik pada aktivitas membaca, mengikuti kegiatan literasi, serta mulai memahami cara memilah informasi yang baik dan buruk di internet. Hal ini terjadi karena pendekatan yang digunakan oleh pengelola perpustakaan—dalam hal ini relawan, guru PAUD, dan kepala perpustakaan—bersifat partisipatif, menyenangkan, dan bersentuhan langsung dengan kehidupan anak-anak.

Selain itu, keterlibatan aktif pemerintah kelurahan dalam mendukung program perpustakaan menjadi faktor penguat dalam keberhasilan implementasi literasi digital yang aman. Kelurahan Rajeg tidak hanya memfasilitasi kebutuhan operasional, tetapi juga secara aktif memfasilitasi sinergi antar pihak, termasuk tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, dan mahasiswa. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai ruang edukatif bersama. Dengan dukungan tersebut, perpustakaan mampu menyediakan kegiatan rutin, seperti bimbingan membaca, mewarnai, sesi dongeng, hingga edukasi ringan tentang internet sehat.

Temuan ini juga menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui bagaimana peran lembaga lokal seperti perpustakaan desa dapat menjadi benteng edukasi dan perlindungan bagi anak-anak dalam menghadapi arus digitalisasi yang tidak selalu ramah anak. Perpustakaan Rajeg telah menunjukkan bahwa dengan komitmen lokal dan partisipasi masyarakat, ruang literasi dapat menjadi solusi nyata dalam membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran digital anak sejak dini.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak eksternal, terutama institusi pendidikan tinggi dan pemerintah daerah, dalam bentuk pendampingan, pelatihan bagi relawan, serta perluasan program literasi ke wilayah lain yang memiliki potensi serupa. Selain itu, integrasi program perpustakaan dengan kurikulum sekolah dasar juga perlu dipertimbangkan agar anak-anak mendapatkan pendidikan literasi moral dan digital tidak hanya di rumah dan komunitas, tetapi juga secara formal di sekolah. Dengan kolaborasi yang kuat antar berbagai pihak, perpustakaan berbasis komunitas seperti Perpustakaan Rajeg dapat menjadi pilar penting dalam membangun generasi anak yang literat, beretika, dan terlindungi dari dampak buruk digitalisasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 1–9.

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486–497. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15559>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. In *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* (Vol. 9, Nomor 2). <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Damayanti, I. R., Subiakto, V. U., & Sendrian, R. (2024). Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial Pada Gen Alpha. *ABDIMOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 175–182. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i2.3893>
- Doi, J., Poltak, H., & Rianto Widjaja, R. (2024). Local Engineering Journal of Local Architecture and Civil Engineering-NC-SA 4.0 DEED) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>
- Irfan Syahroni, M. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *eJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50>
- Juniar, S. M. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Pornografi Dari Perspektif Undang – Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. *Lex LATA*, 5(2), 147–159. <https://doi.org/10.28946/lexl.v5i2.2017>
- Manullang, H., Tampubolon, H., & Gaol, T. S. L. (2024). Perlindungan Hukum Anak Sebagai Korban Pornografi Melalui Media Sosial. *Jurnal Kritis Studi Hukum*, 9(9), 120–128.
- Masudah, A. (2023). Pengaruh peran serta lingkungan ekologi belajar dan tingkat perkembangan diri siswa terhadap motivasi belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(2), 301–307. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i2.12751>
- Maulana Ahmad, S., Sri Nurhayati, & Prita Kartika. (2024). Literasi Digital Pada Anak Usia Dini: Urgensi Peran Orang Tua dalam Menyikapi Interaksi Anak dengan Teknologi Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 47–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11611>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- MUHAMAD, F. S. (2023). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di MTs. Pakis Cilongok. In *PhD Thesis*.
- Nopita Lestari, Melda Tri Aprisa, & Desy Eka Citra Dew. (2023). Eksplorasi Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*,

- 4(3), 380–388.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/1848/885/6383>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 793–800.
- Oktaviana, I., Nurjamil, U., Lapiana, B., Asriyama, W. P., & Junawaroh, S. (2025). *Penguatan Budaya Literasi Membaca pada Anak di Era Disrupsi Teknologi melalui Pendirian Komunitas Baca di Teluk Purwokerto Selatan*. 07, 59–65.
- Paradita, L. I., & Rahmawati, F. (2021). Peningkatan Literasi Anak Melalui Program Ibu Baca Di Bangunjiwo Barat. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, March 2021*. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.293>
- Pembelajaran, P., & Sekolah, D. I. (2025). *Central publisher*. 3, 189–196.
- Ristanti, I., Mutiara Insani, S., Muslihin, H. Y., Universitas, P., Indonesia, P., & Tasikmalaya, K. (2024). Peran Literasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 4812–4821.
- Samuel, H. S., Nweke-Maraizu, U., & Etim, E. E. (2023). Article info. *J. Eng. Ind. Res*, 4(3), 176–188. <https://doi.org/10.48309/jeires.2023.3.5>
- Septiana, N. N., Khioriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 233–243.
- Sitohang, H. (2024). Dana Desa Dan Perubahan Sosial Di Desa (Studi Kasus Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan). *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(3), 711–718.
<https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/363/291>
- Suci, A., Melati, I., Septiani, A. Y., Fitrisusanti, L., Septia, N., & Anggraini, R. (2023). *remaja Indonesia*. 14(2), 183–192.
- Utami, N. M. V., Meilantari, N. L. G., & Widiastika, I. W. W. C. (2024). Pengembangan Pendidikan Berkarakter Di Sd Saraswati 1 Denpasar Melalui Sinergi Budaya: Kolaborasi Pengabdian Internasional Antara Universitas Mahasaraswati Denpasar Dan Shitennoji University. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.36733/jadma.v5i2.9916>